

## ANALISIS ALOKASI BIAYA BERSAMA UNTUK PRODUK SAMPINGAN DALAM MENENTUKAN LABA PADA PABRIK ROTI TIGA BERLIAN KOTA LUBUKLINGGAU

VALTRICHIA CRISMADAYANTI<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Bina Insan Musirawas, Lubuklinggau  
e-mail: Valtrichia26@gmail.com

### ABSTRACT

*The object of research in this thesis is the Lubuklinggau Tiga Berlian Bread Factory. The problem in this study is the calculation of the allocation of joint costs for by-products in determining profit. The results of the study show that the joint costs contained in the Tiga Berlian Bread Factory consist of raw material costs, auxiliary material costs, labor costs, and factory overhead costs. Determination of the cost of the main product using the split-off-point market pricing method. The resulting by-product is the sliced outer crust of white bread. To determine the cost of by-products using the no-cost method without any additional processing costs for the by-product. Allocation of joint costs for by-products in determining operating profit, in 2018 the profit from the main products was IDR 1,715,564,000.00 plus by-product sales revenue of IDR 78,960,000.00. then the net profit before tax is IDR 1,794,524,000.00. In 2019, the profit from the main product was IDR 1,657,519,000.00 plus by-product sales revenue of IDR 85,750,000.00. then the net profit before tax is IDR 1,743,269,000.00. The profit generated by each product through the cost allocation method can help companies, especially in determining how much profit contribution is generated by each product.*

*Keywords: Allocation of Joint Costs, By-Products, and Profits*

**keywords :** Shared Cost Allocation, Byproducts, and Profit

### ABSTRAK

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau. Masalah pada penelitian ini adalah perhitungan alokasi biaya bersama untuk produk sampingan dalam menentukan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya bersama yang terdapat di Pabrik Roti Tiga Berlian terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Penentuan harga pokok produk utama menggunakan metode harga pasar *split-off-point*. Produk sampingan yang dihasilkan adalah produk irisan pinggiran luar roti tawar. Untuk menentukan harga pokok produk sampingan menggunakan metode tanpa harga pokok dengan tanpa adanya penambahan biaya proses lanjutan pada produk sampingan. Alokasi biaya bersama untuk produk sampingan dalam menentukan laba operasi, tahun 2018 laba dari produk utama sebesar Rp 1.715.564.000.00 ditambah pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp.78.960.000.00. maka laba bersih sebelum pajak sebesar sebesar Rp.1.794.524.000.00. Tahun 2019 laba dari produk utama sebesar Rp 1.657.519.000.00 ditambah pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp.85.750.000.00. maka laba bersih sebelum pajak sebesar Rp.1.743.269.000.00. Laba yang dihasilkan masing-masing produk melalui metode alokasi biaya dapat membantu perusahaan khususnya dalam menentukan berapa besar kontribusi laba yang dihasilkan masing-masing produk.

**Kata kunci :** Alokasi Biaya Bersama, Produk Sampingan, dan Laba.

## I. PENDAHULUAN

Perusahaan selalu berusaha menciptakan produk yang dibutuhkan oleh konsumen, maka dari itu tidaklah mengherankan jika perusahaan membuat lebih dari satu produk atau membuat beragam produk. Seiring dengan beragamnya produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan menimbulkan masalah baru bagi perhitungan akuntansinya. Masalah perhitungan harga pokok bersama dan produk sampingan untuk dipelajari perusahaan. Dalam akuntansi biaya produksi bersama dan produk sampingan merupakan produk yang dihasilkan dari serangkaian proses produksi dari awal sampai menghasilkan produk jadi. (Wiratna, 2015: 100) [3].

Perusahaan apabila dalam proses produksinya menghasilkan dua atau lebih jenis produk, dengan harga jual relatif sama maka kedua macam produk yang dihasilkan disebut sebagai produk bersama. Tetapi jika salah satu produknya ditetapkan harga yang lebih mahal dari produk lainnya yang dihasilkan bersamaan maka produk dengan harga lebih mahal disebut produk utama, dan produk yang lebih murah disebut produk sampingan (Wiratna, 2015:100-102) [3].

Biaya bersama dapat diartikan sebagai biaya *overhead* bersama (*joint overhead cost*) yang harus dialokasikan ke berbagai departemen, baik dalam perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan maupun yang kegiatan produksinya dilakukan secara massa. Biaya produk bersama (*joint product cost*) adalah biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2012:333-334) [4].

Biaya bersama dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi berbagai macam produk yang dapat berupa produk bersama (*joint products*), produk sampingan (*by product*) dan produk sekutu (*co-product*). Produk bersama adalah dua produk atau lebih yang diproduksi secara serentak dengan serangkaian proses atau dengan proses gabungan. Nilai jual (kuantitas kali harga jual per satuan) masing-masing produk bersama ini relative sama, sehingga tidak ada diantara

produk-produk yang dihasilkan tersebut dianggap sebagai produk utama ataupun produk sampingan.

Produk sampingan adalah satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih rendah, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya lebih tinggi. Umumnya perbedaan antara produk bersama dengan produk sampingan didasarkan pada nilai jual relatifnya. Jika nilai jual produk-produk yang dihasilkan relatif sama atau setidaknya material jumlahnya bila dibandingkan dengan seluruh pendapatan (*revenue*) perusahaan, maka produk-produk tersebut merupakan produk bersama. Sebaliknya jika nilai jual salah satu produk relatif kecil bila dibandingkan dengan total pendapatan perusahaan, maka produk tersebut merupakan produk sampingan. Perbedaan produk bersama dan produk sampingan atas dasar kriteria nilai jual tersebut memungkinkan produk yang ada pada suatu saat diperlakukan sebagai produk sampingan, di saat lain dapat menjadi produk bersama, atau sebaliknya. (Mulyadi, 2012: 334-335) [4].

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Penentuan target besarnya laba ini penting untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Disamping itu, dengan adanya target yang harus dicapai, pihak manajemen termotivasi untuk bekerja secara optimal. Hal ini penting karena pencapaian target ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen ke depan. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya. Laba juga digunakan penambahan modal dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi atau untuk melakukan perluasan pemasaran ke berbagai wilayah. (Kasmir, 2011:302) [5].

Penelitian ini dilatarbelakangi Pabrik Roti Tiga Berlian Kota Lubuklinggau diketahui adanya proses produksi yang menghasilkan

lebih dari satu produk. Pabrik Roti Tiga Berlian Kota Lubuklinggau dalam proses produksinya sebenarnya sudah terdapat produk utama dan produk sampingan dari hasil produksinya khususnya untuk produk roti tawar. Masalah yang timbul atas adanya produk sampingan pada Pabrik Roti Tiga Berlian adalah belum diterapkannya metode akuntansi dalam memperlakukan produk sampingan dan sulitnya penetapan biaya bersama, di pabrik ini masih menganggap kurangnya pendapatan produk sampingan karena nilainya yang terlalu rendah dibandingkan dengan produk utama dan yang sebenarnya produk sampingan yang dihasilkan juga memberikan kontribusi tambahan pada pabrik atau perusahaan yang berupa keuntungan atau laba.

Pabrik Roti Tiga Berlian adalah Pabrik roti yang memproduksi roti sebagai produk utamanya, produk utama dalam penelitian ini adalah roti tawar, dan roti krumpul. Untuk roti kering biasanya pabrik membeli dalam partai besar dan pemesanannya pada waktu-waktu tertentu, biasanya paling ramai pada saat lebaran karena banyak pedagang-pedagang yang ambil langsung ke pabrik. Pabrik dalam melakukan proses produksi roti tersebut terdapat produk sampingan yaitu sisa potongan roti tawar pada kulit luarnya yang timbul akibat proses produksi roti tersebut khususnya untuk roti tawar. Proses produksi produk utama dan produk sampingan ini menggunakan biaya bersama yang berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Bahan baku yang digunakan oleh Pabrik Roti Tiga Berlian adalah tepung atau terigu. Pabrik Roti Tiga Berlian menganggap tidak perlu pengalokasian biaya bersama kepada produk sampingan, karena nilai produk sampingan relatif rendah bila dibandingkan dengan produk utama, selain itu produk sampingan di Pabrik Roti Tiga Berlian langsung dijual tanpa proses lebih lanjut, oleh karena itu tidak ada perhitungan harga pokok dan alokasi biaya bersama kepada produk sampingan. Tetapi pengalokasian biaya bersama dibebankan kepada produk utama karena Produk utama di Pabrik Roti Tiga Berlian lebih dari satu produk.

Produksi untuk produk utama dan produk sampingan dari Pabrik Roti Tiga Berlian

Lubuklinggau dapat dilihat bahwa hasil produk sampingan yang dihasilkan jumlahnya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil produk utama. Produk sampingan yang dihasilkan pabrik Roti Tiga Berlian Kota Lubuklinggau berupa potongan atau irisan kulit luar roti tawar ini nilai jualnya relatif rendah dibandingkan produk utama, tetapi penjualan produk sampingan ini bisa menambah pendapatan dari produk utama. Oleh karena itu, manajemen Pabrik Roti Tiga Berlian Kota Lubuklinggau harus bisa memanfaatkannya seefisien mungkin agar bisa memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan produk utama. Produk sampingan yang dihasilkan oleh pabrik roti Tiga Berlian dalam bentuk bahan baku sisa potongan roti tawar dan bahan penolongnya adalah plastik pembungkus.

Berdasarkan analisa latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Alokasi Biaya Bersama Untuk Produk Sampingan Dalam Menentukan Laba Pada Pabrik Roti Tiga Berlian Kota Lubuklinggau**”

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Literatur

#### 2.1.1 Definisi Biaya

Menurut Wiwik dan Dhyka (2018:14) [6] biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi. Ekuivalen kas adalah sumber non kas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.

Menurut Firdaus, dkk (2018:22) [1] biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Biaya biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan sebagai asset perusahaan.

#### 2.1.2 Biaya Bersama

##### 2.1.2.1 Pengertian Biaya Bersama

Menurut Firdaus, dkk (2018:256) [1], biaya bersama (*joint cost*) adalah biaya-biaya

yang timbul untuk menghasilkan dua jenis produk atau lebih dalam satu proses produksi yang dilakukan secara simultan, dimana terjadinya biaya-biaya ini terbatas sampai dengan titik pisah (*split off point*). Produk-produk ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu produk bersama (*joint product*) dan produk sampingan (*by product*).

#### 2.1.2.2 Akuntansi Produk Bersama

Menurut Firdaus dkk (2018:235) [1], terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya produksi bersama terhadap masing-masing jenis produk, yaitu:

a) Metode nilai jual relatif.

Metode ini lebih layak dan banyak digunakan dalam mengalokasikan biaya bersama ke berbagai jenis produk yang dihasilkan secara bersamaan. Dasar pemikiran dari metode ini adalah terdapat hubungan yang erat antara biaya dan harga jual. Tinggi rendahnya harga jual bergantung pada kemampuan dari masing-masing jenis produk dalam menyerap biaya bersama. Dalam hal ini, diasumsikan juga bahwa pendapatan yang diharapkan diperoleh dari penjualan sebuah produk dapat menutupi biaya-biaya yang terjadi serta memperoleh laba yang wajar.

b) Metode unit fisik.

Metode unit fisik mengalokasikan biaya bersama ke produk-produk dengan menggunakan ukuran unit atau fisik sebagai basis alokasi. Ukuran fisik dapat dinyatakan dalam satuan berat, volume, dan ukuran lainnya. Metode menghendaki bahwa produk bersama pada akhirnya harus diukur dalam unit pengukur yang berlainan, maka dapat digunakan suatu angka penyebut yang umum (*common denominator*) untuk mengonversi produk bersama tersebut dalam bentuk satuan pengukur yang sama.

c) Metode biaya per unit rata-rata biasa.

Seperti halnya metode unit fisik, metode biaya per unit dapat digunakan apabila

semua jenis produk dinyatakan dalam unit yang sama.

- d) Metode biaya per unit rata-rata tertimbang. Dalam rangka untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode unit fisik dan metode biaya per unit rata-rata biasa, maka kita dapat menggunakan metode biaya per unit rata-rata tertimbang. Dalam metode ini, masing-masing produk bersama diberikan bobot berdasarkan pada berbagai fakta, seperti kesulitan dalam memproduksi, jumlah bahan baku langsung yang dipakai, waktu yang dihabiskan untuk memproduksi, perbedaan dalam tenaga kerja dan ukuran fisik.

#### 2.1.2.3 Metode Biaya Bersama.

Menurut Wiratna (2015: 103) [3] dalam memproduksi produk bersama diperlukan biaya produk bersama, biaya tersebut dialokasikan kesetiap produk bersama menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a) Metode nilai pasar / nilai jual relatif.

Metode ini adalah metode mengansumsikan setiap produk yang dihasilkan secara bersama mempunyai nilai jual atau nilai pasar yang berbeda, nilai pasar yang berbeda tersebut disebabkan karena tingkat pemakaian biaya yang berbeda pada masing-masing produk bersama.

Dalam metode ini jika salah satu produk terjual dengan harga tinggi maka itu dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan juga lebih tinggi dibandingkan produk lain. Terdapat 2 metode dalam metode nilai pasar/ nilai jual relative, yaitu :

(1) Metode nilai pasar saat *splite of poin*.

Metode ini digunakan ketika produk bersama telah selesai diproduksi dan produk yang diproduksi dapat diidentifikasi atau dipisahkan dalam masing-masing produk serta harga jual

sudah diketahui pada saat itu. Maka biaya bersama dapat dialokasikan masing-masing produk sesuai dengan perbandingan nilai jualnya terhadap nilai jual keseluruhan produk bersama. Rumus pembebanan

$$\text{Pembelian} = \frac{\text{jumlah nilai jual masing produk}}{\text{jumlah nilai jual keseluruhan produk}} \times \text{Biaya bersama}$$

(2) Metode nilai jual hipotesis.

Metode ini digunakan apabila suatu produk tidak bisa dijual pada titik pisah (batas yang seharusnya produk tersebut selesai), maka harga jual tidak dapat diketahui pada saat titik pisah tersebut, karena produk tersebut masih perlu pengolahan tambahan dan mengeluarkan biaya tambahan untuk memprosesnya lagi. Dasar yang dapat digunakan dalam mengalokasikan biaya bersama model ini adalah harga pasar hipotesis. Harga pasar hipotesis adalah nilai jual suatu produk setelah diproses lebih lanjut dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproses lanjutan setelah pemisahan.

$$\text{Pembelian} = \frac{\text{jumlah nilai jual hipotesis masing - masing produk setelah titik pisah}}{\text{jumlah nilai jual hipotesis seluruh produk setelah titik pisah}} \times \text{biaya bersama}$$

b) Metode rata-rata biaya persatuan.

Metode ini adalah metode yang membebankan produk bersamanya berdasarkan jumlah biaya bersama dibagi jumlah keseluruhan produk dikalikan jumlah masing-masing produk. Pengalokasian tersebut dibagi secara proposional dari seluruh biaya bersama atau dari besarnya unit yang diproduksi, produk diasumsikan bersifat homogen, artinya masing-masing produk memerlukan biaya yang relative sama

$$\text{pembelian} = \text{biaya per unit} \times \text{jumlah unit masing - masing produk}$$

$$\text{biaya per unit} = \frac{\text{jumlah biaya bersama}}{\text{jumlah unit keseluruhan produk}}$$

c) Metode rata-rata tertimbang.

Metode rata-rata tertimbang, metode ini muncul karena dari beberapa metode lain

tidak memperhatikan bobot sebagai prestasi dari ukuran besarnya unit, kesulitan pembuatan, waktu yang dibutuhkan dan sebagainya sebagai dasar untuk mengalokasikan produk bersama berdasarkan bobot sebagai prestasi dapat waktu yang dibutuhkan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya bersama.

$$\text{pembelian} = \frac{\text{jumlah penimbang rata2 setiap produk}}{\text{jumlah penimbang rata2 seluruh produk}} \times \text{biaya bersama}$$

d) Metode unit kuantitatif / satuan fisik.

Metode unit fisik adalah suatu metode dalam pembebanan biaya bersama kepada produk didasarkan atas unit secara fisik atau output dari suatu produk diungkapkan dalam satuan massal berupa volume, bobot, atau ukuran karakteristik lainnya.

$$\text{pembelian} = \frac{\text{jumlah unit masing - masing produk}}{\text{jumlah unit keseluruhan produk}} \times \text{biaya bersama}$$

## 2.1.3 Produk Sampingan

### 2.1.3.1 Pengertian Produk Sampingan

Menurut Wiratna (2015: 111) [3] produk sampingan adalah produk yang diproduksi secara bersama-sama dengan produk lainnya, namun produk ini merupakan hasil sampingan dari produk utama, jumlah maupun harganya lebih rendah dari produk utama.

Menurut Firdaus, dkk (2018:256) [1], Produk sampingan merupakan produk-produk yang mempunyai nilai jual yang kecil bila dibandingkan dengan nilai jual dari produk-produk utama.

### 2.1.3.2 Metode Produk Sampingan

Menurut Wiratna (2015: 111) [3] perhitungan alokasi produk sampingan perlu dipelajari bersama. Ada beberapa metode yang mengalokasikan biaya bersama ke dalam produk utama dan produk sampingan. Metode-metode akuntansi yang dapat diterima untuk menetapkan biaya produk sampingan dibagi dalam dua kategori yaitu:

(a) **Metode Tanpa Harga Pokok**

Metode ini dalam perhitungan produk sampingan tidak memperoleh alokasi biaya bersama dari pengolahan produk sebelum dipisah atau pengakuan atas pendapatan kotor. Produk sampingan dapat langsung dijual setelah adanya titik pisah pengakuan atas pendapatan kotor. Metode ini memperlakukan penjualan produk sampingan berdasarkan penjualan kotor. Dalam metode ini penjualan atau dapat produk sampingan dalam laporan laba rugi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- (1) Produk sampingan masuk dalam penghasilan diluar usaha atau pendapatan lain-lain
- (2) Produk sampingan masuk dalam penambah penjualan atau pendapatan produk utama
- (3) Produk sampingan masuk sebagai pengurang harga pokok penjualan
- (4) Produk sampingan masuk sebagai pengurang biaya produksi.
- (5) Produk sampingan memerlukan proses lanjutan setelah dipisah dari produk utama atau pengakuan atas pendapatan bersih. Hasil pendapatan bersih produk sampingan dapat dihitung yaitu:

Pendapatan produk sampingan	Rp.xxxxx
Biaya proses lanjutan produk sampingan	Rp.xxxxx
Biaya pemasaran dan biaya administrasi	<u>Rp.xxxxx</u>
	(Rp.xxxxx)

Pendapatan bersih produk sampingan	Rp.xxxx
------------------------------------	---------

Dalam metode ini penjualan atau pendapatan produk sampingan dalam laporan laba rugi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- (1) Produk sampingan masuk dalam penghasilan diluar usaha atau pendapatan lain-lain
- (2) Produk sampingan masuk dalam penambahan penjualan atau pendapatan produk utama
- (3) Produk sampingan masuk sebagai penguranga harga pokok penjualan
- (4) Produk sampingan masuk sebagai pengurang biaya produksi.

#### (b) Metode Dengan Harga Pokok

Metode harga pokok adalah metode dimana produk sampingan mendapatkan alokasi baiya bersama disiplin dari produk utama. Metode dengan harga pokok terdiri dari:

- (1) Harga pokok pengganti, dalam metode ini produk sampingan digunakan sendiri dalam proses produksi sebagai biaya bahan maupun bahan pembantu. Dalam metode ini produk sampingan tidak dijual dipasar, namun dikonsumsi sendiri dengan mengakui produk sampingan tersebut menggunakan harga pasar.
- (2) Harga pokok pembatalan biaya (*reversal*). Metode reversal atau disebut metode pembatalan biaya adalah produk sampingan dialokasikan terlebih dahulu biayanya baru dipisahkan dengan produk utama.

#### 2.1.3.3 Karakteristik Produk Sampingan

Menurut Firdaus,dkk (2018: 233) [1], karakteristik produk sampingan adalah sebagai berikut:

- (a) Dihasilkan bersama dengan produk utama dalam suatu proses atau serangkaian proses tanpa dimaksudkan untuk membuat produk ini.
- (b) Nilai penjualan adalah relatif lebih kecil atau tidak berarti, bila dibandingkan dengan produk-produk utama.
- (c) Dihasilkan dalam jumlah unit atau kuantitas yang lebih sedikit.
- (d) Kadang-kadang memerlukan pengolahan lebih lanjut dan pembungkusan.
- (e) Produk ini tidak akan dapat dihasilkan tanpa memproduksi produk-produk utama.

#### 2.1.4 Laba

Menurut Subramanyam dan John (2013: 109) [7], laba (*income* disebut juga *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang.

Menurut Kasmir (2011: 303) [5] laba kotor artinya laba yang diperoleh sebelum

dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh. Sementara laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

Menurut Hery (2013: 116) [8], beberapa sub total yang dapat diidentifikasi dalam komponen laba, yaitu:

- (a) Laba kotor (pendapatan – harga pokok penjualan)
- (b) Laba operasional (laba kotor – beban operasional)
- (c) Laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan (laba operasional + pendapatan dan keuntungan lain-lain – beban dan kerugian lain-lain)
- (d) Laba dari operasi berlanjut (laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan – pajak penghasilan atas operasi berlanjut)
- (e) Laba bersih (laba dari operasi berlanjut +/- keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan – kerugian luar biasa).

Menurut Hery (2013: 119) [8], laba operasional mengukur kinerja fundamental operasi perusahaan dan dihitung sebagai selisih antara laba kotor dengan laba operasional. Laba operasional menggambarkan bagaimana aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pembiayaan dan pengelolaan pajak penghasilan. Menurut Stice (2007), ukuran laba operasional memungkinkan kita untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam memilih lokasi tool yang strategis, menetapkan strategi harga, melakukan promosi, dan mengelola hubungan yang baik dengan pelanggan atau supplier.

Menurut Wiratna (2015:112) [3] produk sampingan dapat langsung dijual setelah adanya titik pisah pengakuan atas pendapatan kotor. Metode ini memperlakukan penjualan produk sampingan berdasarkan penjualan kotor. Apabila penjualan atau pendapatan produk sampingan dalam laporan laba rugi dimana produk sampingan masuk dalam penghasilan diluar usaha atau penghasilan

lain-lain. Bentuk laporan laba ruginya adalah sebagai berikut:

Penjualan	Rp xxxx
Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan Awal	Rp xxx
Total Biaya Produksi	<u>Rp xxx(+)</u>
Tersedia untuk Dijual	Rp xxx
Persediaan Akhir	<u>Rp xxx (-)</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp xxx (-)</u>
Laba Kotor	Rp xxx
Beban Pemasaran dan Administrasi	<u>Rp xxx (-)</u>
Laba Operasi	Rp xxx
Pendapatan Lain-lain:	
Pendapatan Penjualan Produk Sampingan	<u>Rp xxx (+)</u>
Laba Sebelum Pajak	Rp xxx

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Ni Luh, Anjuman, Luh Indrayani tahun (2014)[9] judul penelitian Analisis *Joint Cost* untuk Produk Bersama dalam Menentukan Laba/ Rugi Kotor pada UD. Kharisma Tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alokasi biaya bersama pada UD Kharisma menggunakan metode nilai pasar dan menghabiskan biaya bersama sebesar Rp 1.076.256.600,00. Pengalokasian biaya bersama pada pia Rp 422.192.813,00 lanter Rp 328.372.188,00 dan roti potong Rp 325.691.599,00 (2) Laba kotor yang dihasilkan merupakan hasil dari pengurangan dari hasil penjualan produk dikurangi dengan harga pokok produksi. Laba kotor yang dihasilkan pada UD. Kharisma tahun 2013 yaitu sebesar Rp 285.380.813,00, laba kotor untuk produk pia sebesar Rp 110.847.437,00, lanter Rp 87.841.952,00 dan roti potong memperoleh laba kotor sebesar Rp 86.691.424,00.

Merqurian Aristi Qodarisasi tahun (2014) [10] judul penelitian Analisis Alokasi Biaya Produksi Bersama dan Perlakuan Produk Sampingan pada UD. Ajung Jaya (*Analysis of Joint Production Cost Allocation and Treatment By-Product at UD. AjungJaya*). Metode penelitian adalah Deskriptif Analitis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan yang dilakukan UD.

Ajung Jaya masih belum tepat. Dalam hal ini, metode rata-rata tertimbang dirasa paling tepat digunakan untuk mengalokasikan biaya produksi bersama. Metode perlakuan produk sampingan yang tepat untuk sekam dan bekatul yang dijual kepada pihak luar adalah metode reversal. Sedangkan metode perlakuan produk sampingan yang tepat untuk sekam yang digunakan sendiri oleh perusahaan adalah metode harga pokok pengganti.

Siti Rahma, Ventje, dan Victorina (2017)[11] judul penelitian Analisis Alokasi Biaya Bersama Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada UD. Totabuan Kacang Goyang Burung Maleo. Metode penelitian adalah Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan biaya bersama dilakukan untuk mengetahui biaya-biaya yang digunakan pada setiap jenis produknya, untuk mengalokasikan biaya bersama. UD. Totabuan Kacang Goyang Burung Maleo tidak melakukan perhitungan secara rinci dan tidak menggunakan metode khusus untuk menghitung harga pokok produksi, maka peneliti menggunakan metode nilai jual relatif atau disebut juga metode harga pasar, metode ini merupakan metode yang sangat cocok dan tepat, karena metode ini memiliki keunggulan seperti menggunakan dasar bahwa nilai jual mencerminkan besarnya biaya yang diserap oleh tiap jenis produk.

Rinna, Agus, dan Sherly. (2014)[12] judul penelitian Alokasi Biaya Bersama Dalam Menentukan Laba Bruto Per Produk Pada UD. Sinar Sakti Manado. Metode Deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian menjelaskan alokasi biaya bersama dalam menentukan laba bruto per produk pada UD. Sinar Sakti Manado menggunakan metode nilai jual relatif atau harga pasar merupakan metode yang sering digunakan karena dalam metode ini biaya bersama dialokasikan ke masing-masing jenis produk atas dasar total nilai jual masing-masing produk. Metode ini hanya dapat digunakan apabila harga jual masing-masing jenis produk dapat ditentukan atau diketahui

sebelum produk tersebut dijual. Dan Laba yang dihasilkan masing-masing produk melalui metode alokasi biaya dapat membantu perusahaan khususnya dalam menentukan berapa besar kontribusi laba yang dihasilkan masing-masing produk.

Sintis SC. Rompis (2014)[13] judul penelitian Analisis Perhitungan Biaya Bersama Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Untuk Produk Air Mineral Dan Minuman Segar Pada CV. Ake Abadi. Metode penelitian adalah Deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan biaya bersama dilakukan untuk mengetahui biaya-biaya yang digunakan pada setiap jenis produknya, untuk mengalokasikan biaya bersama. CV. AKE Abadi menggunakan metode nilai jual relatif atau disebut juga metode harga pasar, metode ini merupakan metode yang sangat cocok dan tepat, karena metode ini memiliki keunggulan seperti menggunakan dasar bahwa nilai jual mencerminkan besarnya biaya yang diserap oleh tiap jenis produk.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Format desain penelitian dalam penelitian ini adalah data yang digunakan dalam penelitian data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka, jenis dan sumber data menurut sumbernya adalah data internal yaitu data yang berasal dari bagian dalam perusahaan dalam yang berupa biaya produksi yang nantinya akan dikelompokkan dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik tahun 2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan menentukan Harga Pokok Produk Bersama, menentukan Harga Pokok Produk Sampingan, dan Laba.

#### **3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan penelitian



yang akan dilakukan atau suatu atribut obyek yang berdiri dan dalam variabel tersebut terdapat data yang melengkapinya (Wiratna 2018: 95) [14]. Operasional variabel dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 3.2  
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1.	Biaya Bersama	Biaya yang digunakan untuk mengolah secara bersama biaya tersebut meliputi biaya bahan, tenaga kerja, dan biaya overhead untuk menghasilkan beberapa produk. (Wiratna, 2015:101)	1. Metode Nilai Pasar/Nilai Jual Relatif 2. metode nilai pasar saat <i>splite of poin</i>
2	Produk Sampingan	Produk yang diproduksi secara bersama-sama dengan produk lainnya, namun produk ini merupakan produk sampingan dari produk utama, jumlah maupun harganya lebih rendah dari produk utama	1. Metode Tanpa harga Pokok
3	Laba	Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yang pertama Laba dalam <u>ilmu ekonomi</u> murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil	1. Pendapatan. 2. Beban.

		penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, <u>biaya kesempatan</u> ). Sementara itu laba dalam <u>akuntansi</u> didefinisikan sebagai selisih antara <u>harga penjualan</u> dengan <u>biaya produksi</u> . (Munawir, 2015:33)	
--	--	--	--

Sumber: Data dari berbagai Literatur, tahun 2020

### 3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kuantitatif dan sumber data diperoleh dari internal Pabrik Roti Tiga Berlian Kota Lubuklinggau. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yaitu berupa data biaya produksi pada Pabrik Roti Tiga Berlian Kota Lubuklinggau tahun 2018 dan tahun 2019.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Dokumen yang digunakan adalah data biaya produksi roti tawar tahun 2018- 2019.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Wiratna (2018: 123) [14] instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dengan maksud untuk mengumpulkan data agar menjadi runtut, sistematis dan mudah memperoleh. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah data biaya-biaya produksi pada Pabrik Roti Tiga Berlian Kota Lubuklinggau tahun 2019, sedangkan

teknik pengumpulan data (data sekunder) yang digunakan ialah dokumen yang diperoleh langsung dari pemilik Pabrik Roti Tiga Berlian Kota Lubuklinggau, maka dilakukan teknik observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang berkaitan dengan penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Prosedur teknis analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Menentukan Biaya Bersama

##### a. Metode Nilai Pasar/Nilai Jual

Menurut Wiratna (2015: 103) [3] dalam memproduksi produk bersama diperlukan biaya produk bersama, biaya tersebut dialokasikan kesetiap produk bersama menggunakan metode nilai pasar/nilai jual relatif.

##### b. Metode Nilai Pasar *Split of Point*

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode nilai pasar/nilai jual relatif, untuk menentukan biaya bersama menggunakan metode nilai pasar saat *split-of point*. Rumus pembebanan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pembelian} = \frac{\text{jumlah nilai jual masing - masing produk}}{\text{jumlah nilai jual keseluruhan produk}} \times \text{Biaya bersama}$$

#### 2. Menentukan Produk Sampingan

Metode-metode akuntansi yang dapat diterima untuk menetapkan biaya produk sampingan dibagi dalam dua kategori yaitu:

##### a. Metode Tanpa Harga Pokok

Produk sampingan dalam penelitian ini dapat langsung dijual setelah adanya titik pisah pengakuan atas pendapatan kotor. Hasil produk sampingan pengakuannya diperlakukan sebagai penghasilan diluar usaha atau pendapatan lain-lain. Hasil pendapatan bersih Produk sampingan dapat dihitung, yaitu:

Penjualan/Pendapatan produk sampingan	Rp xxxx
Biaya bahan penolong	<u>Rp xxxx(-)</u>
Penjualan/Pendapatan Bersih Produk Sampingan	Rp xxxx

### 3. Laba

Setelah menentukan harga pokok produk sampingan dengan menggunakan metode tanpa harga pokok produk, dan produk sampingan masuk dalam penghasilan diluar usaha atau pendapatan lain-lain maka dalam menyusun laporan laba rugi adalah sebagai berikut: (Wiratna, 2015:112)[3]

Penjualan	Rp xxxx
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp xxx (-)</u>
Laba Kotor	Rp xxx
Beban Usaha	<u>Rp xxx (-)</u>
Laba Operasi	Rp xxx
Pendapatan Lain-lain:	
Pendapatan Penjuala Produk Sampingan	<u>Rp xxx (+)</u>
Laba Sebelum Pajak	Rp xxx

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Perhitungan *Joint Cost*

Besarnya total biaya bersama terhadap biaya bahan baku tahun 2018 sebesar Rp 673.500.000 yaitu jumlah dari pembelian bahan baku untuk roti krumpul sebesar Rp 278.700.000 ditambah dengan jumlah pembelian biaya bahan baku untuk roti tawar sebesar Rp 394.800.000. biaya bahan penolong sebesar Rp 218.233.500 adalah jumlah total dalam 1 tahun. dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 288.360.000 adalah jumlah dari biaya keseluruhan tenaga kerja dalam 1 tahun yang terdiri dari 12 karyawan. dan jumlah Bop variabel sebesar Rp 79.642.500 adalah jumlah dari biaya keseluruhan Bop variabel dalam 1 tahun yang terinci dari plastik, bungkus roti, listrik, lem perekat, dan kardus. dan jumlah Bop tetap sebesar Rp.51.600.000 adalah jumlah dari biaya keseluruhan dalam 1 tahun yang terinci dari biaya perlengkapan pabrik, biaya pemeliharaan mesin, penyusutan barang, biaya ganti rugi dan transportasi. Jadi total keseluruhan dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, BOP variabel, dan BOP tetap tercatat dalam jumlah biaya bersama sebesar Rp 1.311.336.000 dan jumlah unit jadi sebesar 449.000 adalah jumlah dari unit roti krumpul 185.800 ditambah jumlah unit roti tawar sebesar 263.200. dan harga perunit sebesar Rp

1.500.000 adalah dari biaya bahan baku sebesar Rp 673.500.000 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 449.000, harga perunit sebesar Rp 486.04 adalah dari biaya bahan penolong sebesar Rp 218.233.500 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 449.000. dan harga perunit sebesar Rp 642.23 adalah dari biaya tenaga kerja sebesar Rp 288.360.000 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 449.000. dan harga perunit sebesar Rp 117.38 adalah dari BOP variabel sebesar Rp 79.642.500 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 449.000. dan harga perunit sebesar Rp 114.92 adalah dari BOP tetap sebesar Rp 51.600.000 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 449.000. dan jumlah unit roti krumpul sebesar 185.800 adalah total dari hasil produksi roti krumpul /unit dalam 1 tahun dan jumlah unit roti tawar sebesar 263.200 adalah total dari hasil produksi roti tawar/unit dalam 1 tahun dan biaya produksi roti krumpul adalah harga /unit dikalikan dengan jumlah unit roti krumpul dan biaya produksi roti tawar adalah harga /unit dikalikan dengan jumlah unit roti tawar. Dan berdasarkan tabel IV.6 dapat dilihat pada tahun 2018 jumlah unit roti krumpul yang di produksi sebesar 185.800 unit dan jumlah unit roti tawar yang diproduksi 263.200 unit dengan biaya produksi untuk roti krumpul sebesar Rp 542.641.935.00 dan biaya produksi roti tawar sebesar Rp 768.694.065.00.jadi total biaya biaya produksi untuk rori krumpul dan roti tawar sebesar Rp 1.311.336.000.00.

Besranya total biaya bersama terhadap biaya bahan baku tahun 2019 sebesar Rp 745.937.500 yaitu jumlah dari pembelian bahan baku untuk roti krumpul sebesar Rp 317.187.500 ditambah dengan jumlah pembelian biaya bahan baku untuk roti tawar sebesar Rp 428.750.000 . biaya bahan penolong sebesar Rp 224.763.500 adalah jumlah total dalam 1 tahun. dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 325.080.000 adalah jumlah dari biaya keseluruhan tenaga kerja dalam 1 tahun yang terdiri dari 12 karyawan. dan jumlah Bop variabel sebesar Rp 60.000.000 adalah jumlah dari biaya keseluruhan Bop variabel dalam 1 tahun yang terinci dari plastik,bungkus roti,listrik,lem perekat,dan kardus. dan jumlah Bop tetap sebesar Rp.87.950.000 adalah jumlah dari biaya keseluruhan dalam 1 tahun yang terinci dari

biaya perlengkapan pabrik,biaya pemeliharaan mesin,penyusutan barang,biaya ganti rugi dan transportasi. Jadi total keseluruhan dari biaya bahan baku ,biaya bahan penolong,biaya tenaga kerja,BOP variabel,dan BOP tetap tercatat dalam jumlah biaya bersama sebesar Rp 1.443.731.000 dan jumlah unit jadi sebesar 426.250 adalah jumlah dari unit roti krumpul 181.250 ditambah jumlah unit roti tawar sebesar 245.000. dan harga per unit sebesar Rp 1.750.000 adalah dari biaya bahan baku sebesar Rp 745.937.500 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 426.250 . harga perunit sebesar Rp 527.30 adalah dari biaya bahan penolong sebesar Rp 224.763.500 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 426.250. dan harga perunit sebesar Rp 762.65 adalah dari biaya tenaga kerja sebesar Rp 325.080.000 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 426.250. dan harga perunit sebesar Rp 140.76 adalah dari BOP variabel sebesar Rp 60.000.000 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 426.250. dan harga perunit sebesar Rp 206.33 adalah dari BOP tetap sebesar Rp 87.950.000 dibagi dengan jumlah unit jadi sebesar 426.250 . dan jumlah unit roti krumpul sebesar 181.250 adalah total dari hasil produksi roti krumpul /unit dalam 1 tahun dan jumlah unit roti tawar sebesar 245.000 adalah total dari hasil produksi roti tawar/unit dalam 1 tahun dan biaya produksi roti krumpul adalah harga /unit dikalikan dengan jumlah unit roti krumpul dan biaya produksi roti tawar adalah harga /unit dikalikan dengan jumlah unit roti tawar. Dan berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat pada tahun 2018 jumlah unit roti krumpul yang di produksi sebesar 181.250 unit dan jumlah unit roti tawar yang diproduksi 245.000 unit dengan biaya produksi untuk roti krumpul sebesar Rp 613.903.211 dan biaya produksi roti tawar sebesar Rp 829.827.789, jadi total biaya biaya produksi untuk rori krumpul dan roti tawar sebesar Rp 1.443.731.000.

Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau dalam memproduksi produk bersama maka diperlukan biaya produk bersama, biaya tersebut dialokasikan kesetiap produk bersama dengan menggunakan metode nilai pasar saat *split-off-point* dan hasilnya dapat diketahui besarnya alokasi biaya untuk roti krumpul sebesar Rp 684.255.125.00 dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 3.682.59

dan alokasi biaya untuk roti tawar sebesar Rp 627.080.875.00 dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 2.382.53 .

Perhitungan Biaya Produk Bersama berdasarkan Metode Nilai Pasar Saat *split-off-point* Tahun 2019 dapat diketahui besarnya alokasi biaya untuk roti krumpul sebesar Rp 744.700.806.00 dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 4.108.69 dan alokasi biaya untuk roti tawar sebesar Rp 671.080.194.00 dengan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 2.739.10

#### **4.1.2 Perhitungan Produk Sampingan**

Besarnya produk sampingan irisan roti tawar tahun 2018 sebesar 26.320 Pak dengan harga jual Rp 4.000 dan produk sampingan irisan roti tawar tahun 2019 sebesar Rp 24.500 Pak dengan harga jual Rp 4.500.

Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau dalam menentukan harga pokok produksi produk sampingan menggunakan metode tanpa harga pokok. Produk sampingan pada Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau tidak memerlukan proses lanjutan setelah terpisah dari produk utama. Hasil pendapatan bersih produk sampingan tahun 2018 dapat dihitung sebagai berikut:

Penjualan/pendapatan produk sampingan	Rp 105.280.000,00
Biaya produk sampingan	<u>(Rp 26.320.000,00)</u>
Pendapatan Produk Sampingan	Rp 78.960.000,00

Selama tahun 2018 diketahui bahwa penjualan produk sampingan yang tidak memerlukan proses lanjutan total seluruhnya sebesar Rp.105.280.000,00 yang diperoleh dari hasil penjualan irisan roti sebanyak 26.320 pak/unit dikalikan dengan harga Rp 4.000 per pak/unit. Besarnya biaya produk sampingan yang harus dikeluarkan berkaitan dengan produk sampingan sebesar Rp 26.320.000,00 yang terdiri dari biaya untuk plastik lem/perekat dengan harga Rp 1.000,00 per unit/pak. Total penjualan produk sampingan sebesar Rp 105. 280.000,00 dikurangi biaya produk sampingan sebesar Rp 26.320.000,00 selisihnya adalah pendapatan produk sampingan sebesar Rp 78.960.000,00, dan selisih ini diakui sebagai pendapatan lain-lain yang tentunya akan menambah

pendapatan pada Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau.

Hasil pendapatan bersih produk sampingan tahun 2019 dapat dihitung sebagai berikut:

Penjualan/pendapatan produk sampingan	Rp 110.250.000,00
Biaya produk sampingan	<u>(Rp 24.500.000,00)</u>
Pendapatan Produk Sampingan	Rp 85.750.000,00

Tahun 2019 diketahui bahwa penjualan produk sampingan yang tidak memerlukan proses lanjutan total seluruhnya sebesar Rp.110.250.000,00 yang diperoleh dari hasil penjualan irisan roti sebanyak 24.500 pak/unit dikalikan dengan harga Rp 4.500 per pak/unit. Besarnya biaya produk sampingan yang harus dikeluarkan berkaitan dengan produk sampingan sebesar Rp 24.500.000,00 yang terdiri dari biaya untuk plastik lem/perekat dengan harga Rp 1.000,00 per unit/pak. Total penjualan produk sampingan sebesar Rp 110.250.000,00 dikurangi biaya produk sampingan sebesar Rp 24.500.000,00 selisihnya adalah pendapatan produk sampingan sebesar Rp 85.750.000,00, dan selisih ini diakui sebagai pendapatan lain-lain yang tentunya akan menambah pendapatan pada Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau.

#### **4.2.3 Laba**

Besarnya penjualan tahun Rp 3.026.900.000,00, biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai penjualan produk jadi sebesar Rp 1.311.336.000.00. dan besarnya laba usaha tahun 2018 sebesar Rp 1.715.564.000.00 ditambah pendapatan produk sampingan tahun 2018 sebesar Rp 78.960.000,00 jadi laba bersih sebelum pajak Pabrik Rori Tiga Berlian tahun 2018 sebesar Rp 1.794.524.000.00.

Besarnya penjualan tahun Rp 3.101.250.000.00..biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai penjualan produk jadi sebesar Rp 1.443.731.000.00. dan besarnya laba usaha tahun 2019 sebesar Rp 1.657.519.000.00 ditambah pendapatan produk sampingan tahun 2019 sebesar Rp 85.750.000.00 jadi laba bersih sebelum pajak Pabrik Rori Tiga Berlian tahun 2019 sebesar Rp 1.743.269.000.00.

### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini yang berkaitan dengan alokasi biaya bersama untuk produk sampingan dalam menentukan laba pada Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

#### **4.3.1 Biaya Bersama Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau**

Selama proses produksi berlangsung pada tahun 2018 dan tahun 2019 dibantu karyawan sebanyak 12 orang.

Besarnya biaya bersama tahun 2018 sebesar Rp 1.311.336,00 untuk memproduksi roti krumpul dan roti tawar sebanyak 449.000 unit dengan biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 673.500.000,00, biaya bahan penolong sebesar Rp 218.233.500,00, biaya tenaga kerja sebesar Rp 288.360.000,00, biaya overhead pabrik tetap sebesar Rp 51.600.000,00, dan biaya overhead pabrik variable sebesar Rp 79.642.500,00. Total penjualan yang diperoleh pada tahun 2018 sebesar Rp 3.026.900.000,00.

Besarnya biaya bersama tahun 2019 sebesar Rp 1.443.731.000,00 untuk memproduksi roti krumpul dan roti tawar sebanyak 426.250 unit dengan biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 745.937.000,00, biaya bahan penolong sebesar Rp 224.763.500,00, biaya tenaga kerja sebesar Rp 325.080.000,00, biaya overhead pabrik tetap sebesar Rp 87.950.000,00, dan biaya overhead pabrik variabel sebesar Rp 60.000.000,00. Total penjualan yang diperoleh pada tahun 2018 sebesar Rp 3.101.250.000,00.

#### **4.3.2 Produk Sampingan Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau**

Produk sampingan ini merupakan produk yang dihasilkan dalam proses produksi secara bersama, tetapi produk tersebut nilai dan kualitasnya lebih rendah dibandingkan dengan produk lain (produk utama). Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau dalam menerapkan penentuan harga pokok pada produk sampingan yaitu suatu produk dengan total nilai yang relatif kecil dan dihasilkan secara bersamaan dengan suatu produk lain yang total nilainya lebih besar.

Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau dalam proses produksi roti. Produk utama yang dihasilkan berupa roti

krumpul dan roti tawar. Selain produk utama dalam proses produksi juga dihasilkan produk sampingan yang berupa irisan pingiran luar roti tawar. Irisan pingiran roti tawar dipisahkan karena tidak termasuk dalam kemasan produk utama roti tawar dengan pertimbangan kulitnya agak keras dan warnanya kecoklatan. Irisan pingiran roti tawar yang dipisahkan ini maka digolongkan sebagai produng sampingan dari produk utama khususnya roti tawar. Dari produk sampingan yang dihasilkan ini juga akan menambah pendapatan perusahaan walaupun kemasan dan kualitasnya berbeda dengan produk utama, harganya relative lebih murah dan isinya juga banyak. Dan pendapatan yang diperoleh tentunya relative berbeda jauh dengan pendapatan yang diperoleh dari produk utama.

Produk sampingan yang dihasilkan di Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau dalam menghitung metode harga pokok produksi produk sampingan menggunakan metode tanpa harga pokok dimana produk sampingan masuk dalam penghasilan luar usaha atau penghasilan lain-lain. Selama tahun 2018 diketahui bahwa penjualan produk sampingan tidak memerlukan proses lanjutan karena tidak ada biaya lanjutan yang harus dikeluarkan lagi disebabkan tidak ada proses produksi lagi, untuk produk irisan pingiran roti tawar tahun 2018 sebanyak 26.320 pak/unit dengan harga jual sebesar Rp 4.000,00 jadi total hasil penjualan produk sampingan tahun 2018 sebesar Rp 105.280.000,00. Untuk memasarkan produk sampingan ini diperlukan biaya tambahan berupa plastik untuk kemasannya sebesar Rp 26.320.000,00 sehingga pendapatan produk sampingan yang diperoleh pada tahun 2018 sebesar Rp 78.960.000,00. Produk sampingan tahun 2019 sebanyak 24.500 pak/unit dengan harga jual sebesar Rp 4.500,00 jadi total hasil penjualan produk sampingan tahun 2019 sebesar Rp 110.250.000,00. Untuk memasarkan produk sampingan ini diperlukan biaya tambahan berupa plastik untuk kemasannya sebesar Rp 24.500.000,00 sehingga pendapatan produk sampingan yang diperoleh pada tahun 2018 sebesar Rp 85.750.000,00. Pendapatan dari produk sampingan ini akan menambah laba operasi laba usaha perusahaan yang akan ditunjukkan dalam laporan laba rugi perusahaan.

### 4.3.3 Laba Usaha Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau

Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau dalam mengelola usahanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan dalam melakukan proses produksi menghasilkan produk utama dan produk sampingan. Produk utama berupa roti krumpul dan roti tawar, dan produk sampingannya berupa irisan pinggir luar roti tawar. Produk yang dihasilkan secara bersama-sama disebut sebagai produk bersama dan biaya yang digunakan juga namanya biaya bersama. Namun dalam perhitungannya harus dipisahkan karena pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk sampingan akan diakui sebagai pendapatan lain-lain. Untuk menghitung laporan laba rugi yang pertama dimasukkan adalah besarnya jumlah penjualan produk utama dari produk roti krumpul dan roti tawar, dikurangi dengan beban-beban operasional yaitu beban yang dikeluarkan selama proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik tetap dan variable sehingga akan diketahui besarnya laba bersih. Dan laba bersih ditambah hasil penjualan produk samping (pendapatan lain-lain) akan diketahui besarnya laba atau rugi sebelum pajak. Dari hasil analisis yang sudah dilakukan diketahui untuk tahun 2018 besarnya penjualan produk utama Rp 3.026.900.000.00. dikurangi besarnya beban operasional yang dikeluarkan sebesar Rp 1.311.336.000.00. besarnya laba usaha Rp 1.715.564.000.00. ditambah pendapatan lain-lain (Produk sampingan) sebesar Rp 78.960.000,00, dan besarnya laba sebelum pajak sebesar Rp 1.636.604.000. Untuk tahun 2019 besarnya penjualan produk utama Rp 3.101.250.000. dikurangi besarnya beban operasional yang dikeluarkan sebesar Rp 1.443.731.000.00. besarnya laba usaha Rp 1.657.519.000.00. ditambah pendapatan lain-lain (Produk sampingan) sebesar Rp 85.750.000,00, dan besarnya laba sebelum pajak sebesar Rp 1.743.269.000.00.

### V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alokasi biaya bersama untuk produk sampingan dalam menentukan laba pada Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau yang telah diuraikan

sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Produk utama pada Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau terdiri dari roti krumpul dan roti tawar. Biaya yang digunakan dalam proses produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik tetap, dan biaya overhead variabel. Penentuan harga pokok produk utama menggunakan metode harga pasar *split-off-point*.

Produk sampingan yang dihasilkan adalah produk irisan pinggir luar roti tawar. Untuk menentukan harga pokok produk sampingan menggunakan metode tanpa harga pokok dengan tanpa adanya penambahan biaya proses lanjutan pada produk sampingan. Alokasi biaya bersama untuk produk sampingan dalam menentukan laba operasi, tahun 2018 laba dari produk utama sebesar Rp 1.715.564.000 ditambah pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp.78.960.000.00. maka laba bersih sebelum pajak Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau tahun 2018 sebesar Rp. 1.794.524.000.00. Alokasi biaya bersama untuk produk sampingan dalam menentukan laba operasi, tahun 2019 laba dari produk utama sebesar Rp 1.657.519.000.00 ditambah pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp.85.750.000.00. maka laba bersih sebelum pajak Pabrik Roti Tiga Berlian Lubuklinggau tahun 2019 sebesar Rp.1.743.269.000.00. Laba yang dihasilkan masing-masing produk melalui metode alokasi biaya dapat membantu perusahaan khususnya dalam menentukan berapa besar kontribusi laba yang dihasilkan masing-masing produk.

### VI. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas maka saran yang bisa peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

Pabrik Roti Tiga Berlian sebaiknya memperhatikan kembali cara perhitungan biaya yang akan dipakai untuk perusahaan agar setiap biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk tersebut bisa sesuai dengan harga jual yang akan diberikan pada produk tersebut yang nantinya akan meningkatkan laba perusahaan terlebih khusus karena selisih biaya-biaya pada produk bisa dioptimalkan dengan baik. Perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk sebaiknya melakukan pengalokasianbiaya

bersama sehingga perusahaan dapat mengetahui laba yang dihasilkan oleh masing-masing produk. Untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat maka perusahaan seharusnya memiliki strategi dalam meningkatkan usahanya dengan menggunakan metode yang dapat membantu perusahaan agar tetap bertahan.

## **VII. DAFTAR PUSTAKA**

- [1] S. Firdaus Ad, Wasila.A.Dan Catur, *Akuntansi Biaya*. 2018.
- [2] Mulyadi, *Akuntansi Biaya*. 2015.
- [3] Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Biaya Teori Dan Penerapannya*. 2015.
- [4] Mulyadi, *Akuntansi Biaya. Cetakan Ke 11 : Upp-Stim Ykpn*. 2012.
- [5] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan.Edisi 1 : Rajawali Pers*. 2011.
- [6] D. B. P. 2018. Wiwik Lestari, *Akuntansi Biaya. Dalam Perspektif Manajerial. Edisi.1 Cetakan Kedua. Depok: Rjawali Pres*.
- [7] Subramanya m K.R. Dan John J.Wild, *Analisis Laporan Keuangan. Buku 1, Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat*. 2013.
- [8] Hery, *Teori Akuntansi.Suatu Pengantar.Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. 2013.
- [9] N. Luh, G. Diah, S. Budi, A. Zuhri, And L. Indrayani, “Analisis Joint Cost Untuk Produk Besama Dalam Menentukan Laba / Rugi Kotor Pada Ud . Kharisma Tahun 2013,” No. 2, 2014.
- [10] M. A. Qodarisasi, “Analisis Alokasi Biaya Produksi Bersama Dan Perlakuan Produk Sampingan Pada Ud . Ajung Jaya Jaya ),” 2014.
- [11] Dan V. T. Siti Rahma Nikita Mokoginta, Ventje Ilat, “Analisis Alokasi Biaya Bersama Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Ud. Totabuan Kacang Goyang Burung Maleo.Jurnal Emba Vol,5 No.2 Juni 2017 ,Hal.1512-1519.Issn 2303-1174,” Vol. 5, No. 2, Pp. 1512–1519, 2017.
- [12] Dan S. P. Rinna Moniaga, Agus T.Poputra, “Alokasi Biaya Bersama Dalam Menentukan Laba Bruto Per Produk Pada Ud.Sinar Sakti Manado.Jurnal Emba Vol.2 No.2 Juni 2014,Hal.733-744.Issn 2303-1174,” Vol. 2, No. 2, Pp. 733–744, 2014.
- [13] S. S. . Rompis, *Alokasi Perhitungan Biaya Bersama Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Untuk Produk Air Mineral Dan Minuman Segar Pada Cv Ake Abadi.Jurnal Emba Vol.2 No.3 September 2014,Hal.1633-1642.Issn 2303-1174*. 2014.
- [14] Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. 2018.
- [15] Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*. 2015.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Rd.Alfabeta*. 2016.